

Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Aisha De Steur¹, Azzahra Khalisa Pinkan Sabillah², Aulia Pratiwi³, Indah Ruth Baitul Kamillah⁴

Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia
aishadhiamanti@gmail.com¹, azzahrakhalisa.uai@gmail.com²,
yaya2025.2027@gmail.com³, ochaindah14@gmail.com⁴

Submitted: 07th July 2026 | **Edited:** 26th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Steur, A. D., Sabillah, A. K. P., Pratiwi, A., & Kamillah, I. R. B. (2026). Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1366-1378.

ABSTRACT

Learning motivation plays an important role in supporting students' academic achievement. Although rewards are widely used as an external strategy to encourage learning, previous studies have reported inconsistent findings regarding their effectiveness, particularly among university students. This study aimed to examine whether reward provision influences students' learning motivation from the perspective of Self-Determination Theory. A quantitative experimental approach with a pretest-posttest control group design was employed. Twenty undergraduate students were recruited through convenience sampling and randomly assigned to an experimental group that received reward-based treatment and a control group without rewards. Learning motivation was measured using the Academic Motivation Scale (AMS), while the data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests, paired-sample t-tests, and independent-sample t-tests. The findings indicated a slight increase in the average motivation score among students who received rewards, whereas the control group showed a small decline. However, the differences were not statistically significant, either within the experimental group or between the two groups. These results suggest that reward provision alone was insufficient to produce a significant improvement in learning motivation, highlighting the importance of considering the quality of motivational support beyond external incentives.

Keywords : Reward, Learning Motivation, University Students, Self-Determination Theory, Experiment

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas proses belajar serta keberhasilan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, mampu mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, dan memiliki prestasi akademik yang lebih optimal dibandingkan mahasiswa dengan motivasi rendah (Schunk & DiBenedetto, 2020; Howard et al., 2021). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering dikaitkan dengan menurunnya partisipasi

dalam kegiatan akademik, rendahnya ketekunan menyelesaikan tugas, hingga meningkatnya risiko kegagalan studi. Kondisi tersebut mendorong berbagai institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mempertahankan motivasi belajar mahasiswa melalui dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Ryan & Deci, 2020; Vansteenkiste et al., 2020).

Salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah pemberian reward sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement). Dalam perspektif teori operant conditioning, penghargaan diberikan setelah individu menunjukkan perilaku yang diharapkan sehingga peluang munculnya perilaku serupa pada masa mendatang menjadi lebih besar. Pada konteks pendidikan tinggi, reward dapat berupa apresiasi verbal, pengakuan atas prestasi, sertifikat, maupun insentif material yang diberikan kepada mahasiswa berdasarkan pencapaian akademiknya (Hidayati, 2023; Hidayati & Rosyida, 2024; Rohayati et al., 2025). Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pemberian reward mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Duisenova & Zhorabekova, 2024; Saputra et al., 2025). Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih menjadi perdebatan karena respons mahasiswa terhadap reward tidak selalu menunjukkan pola yang sama.

Perbedaan hasil penelitian tersebut tercermin dalam sejumlah temuan empiris. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa reward berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa (Genisa & Junaidi, 2024; Fadhilah et al., 2025), sedangkan penelitian lain melaporkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan karena motivasi mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti regulasi diri, self-efficacy, dan tujuan belajar yang bersifat otonom (Hidayat & Sholihah, 2023; Howard et al., 2021). Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas reward tidak dapat dipandang sebagai mekanisme yang bekerja secara universal pada seluruh mahasiswa. Hingga saat ini, penelitian eksperimen yang menguji secara langsung pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar mahasiswa Indonesia dengan menggunakan kerangka Self-Determination Theory (SDT) masih relatif terbatas, sehingga diperlukan bukti empiris tambahan untuk memperjelas hubungan antara kedua variabel tersebut.

Menurut Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020), kualitas motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan insentif eksternal, tetapi juga oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Dalam kerangka teori ini, reward dapat dipersepsikan sebagai bentuk apresiasi yang memperkuat rasa kompeten sehingga mendorong motivasi belajar. Sebaliknya, apabila penghargaan dipandang sebagai alat kontrol terhadap perilaku, reward justru berpotensi mengurangi motivasi intrinsik mahasiswa. Dengan demikian, SDT memberikan landasan konseptual yang relevan untuk menjelaskan mengapa penelitian mengenai efektivitas reward sering menghasilkan temuan yang berbeda pada berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas pemberian reward terhadap motivasi belajar mahasiswa, khususnya melalui pendekatan eksperimen yang didasarkan pada perspektif Self-Determination Theory. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pemberian reward memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa dibandingkan dengan kondisi tanpa pemberian reward. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi peningkatan motivasi belajar di pendidikan tinggi sekaligus memberikan informasi empiris bagi pendidik dalam merancang bentuk penghargaan yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik motivasi mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mengarahkan individu untuk memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar guna mencapai tujuan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi tidak hanya menentukan intensitas usaha mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memengaruhi ketekunan, strategi belajar, kemampuan mengatasi hambatan, serta kualitas hasil belajar yang dicapai. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, memiliki regulasi diri yang lebih baik, dan mampu mempertahankan performa akademik meskipun menghadapi tekanan selama masa studi (Alhadabi & Karpinski, 2020; Wang et al., 2021). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar

sering dikaitkan dengan rendahnya partisipasi akademik, kecenderungan menunda pekerjaan, hingga meningkatnya risiko kegagalan menyelesaikan studi.

Perkembangan penelitian mengenai motivasi belajar menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk perilaku belajar mahasiswa. Faktor internal meliputi minat belajar, efikasi diri, tujuan akademik, dan regulasi diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan pembelajaran, dukungan sosial, metode pembelajaran, maupun sistem penghargaan (reward) yang diterapkan oleh pendidik (Alenezi, 2020; Kusurkar et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian stimulus eksternal, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar yang mereka alami.

Reward sebagai Penguatan Positif

Dalam perspektif psikologi pendidikan, reward dipahami sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement) yang diberikan setelah individu menampilkan perilaku yang diharapkan. Pemberian penghargaan bertujuan meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang sama pada kesempatan berikutnya. Pada lingkungan pendidikan tinggi, reward dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, pengakuan terhadap prestasi akademik, sertifikat penghargaan, maupun insentif material yang diberikan berdasarkan pencapaian tertentu (Bear et al., 2020). Strategi tersebut banyak digunakan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, membangun kebiasaan belajar yang lebih baik, dan memperkuat keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, efektivitas reward tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penghargaan eksternal cenderung memberikan dampak positif apabila dipersepsikan sebagai bentuk apresiasi terhadap kompetensi mahasiswa. Sebaliknya, apabila penghargaan dipandang sebagai alat kontrol terhadap perilaku, dampaknya terhadap motivasi menjadi lebih rendah dan bahkan berpotensi mengurangi ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas belajar itu sendiri (Cerasoli et al., 2021; Morris et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian reward tidak hanya ditentukan oleh bentuk penghargaan yang diberikan, tetapi juga oleh cara penghargaan tersebut dikomunikasikan dan dimaknai oleh penerimanya.

Self-Determination Theory sebagai Landasan Konseptual

Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa kualitas motivasi dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Ketiga kebutuhan tersebut berperan dalam membentuk motivasi yang lebih otonom sehingga individu terdorong melakukan suatu aktivitas karena nilai dan makna yang dirasakan, bukan semata-mata karena adanya tekanan atau imbalan eksternal (Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa yang merasakan kebebasan dalam belajar, memperoleh umpan balik yang mendukung kompetensinya, serta memiliki hubungan positif dengan lingkungan akademik cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan perspektif SDT, pemberian reward dapat menghasilkan dua kemungkinan yang berbeda. Penghargaan yang diberikan sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan belajar dapat meningkatkan persepsi kompetensi mahasiswa sehingga memperkuat motivasi belajar. Namun, apabila penghargaan diberikan dengan cara yang bersifat mengendalikan (controlling reward), mahasiswa dapat memandang aktivitas belajar hanya sebagai sarana memperoleh hadiah sehingga motivasi intrinsiknya berpotensi menurun (Martela et al., 2021; Slemp et al., 2021). Oleh sebab itu, efektivitas reward sangat dipengaruhi oleh bagaimana penghargaan tersebut mampu mendukung kebutuhan psikologis dasar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa reward merupakan faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Dalam kerangka Self-Determination Theory, pemberian reward dipandang sebagai stimulus yang dapat meningkatkan motivasi apabila mampu memperkuat persepsi kompetensi tanpa mengurangi rasa otonomi mahasiswa. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan penghargaan, tetapi juga oleh bagaimana penghargaan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh mahasiswa. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini menguji pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar mahasiswa melalui desain eksperimen.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan reward pada kelompok eksperimen.

H₂: Terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol.

H₃: Terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen yang memperoleh reward dan kelompok kontrol yang tidak memperoleh reward setelah perlakuan diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui pretest-posttest control group design untuk menguji pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar mahasiswa. Partisipan penelitian berjumlah 20 mahasiswa program sarjana yang berasal dari beberapa program studi di perguruan tinggi dan direkrut menggunakan teknik convenience sampling berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa aktif dengan rentang usia dewasa awal serta belum pernah mengikuti penelitian serupa sebelumnya. Setelah memberikan persetujuan sebagai partisipan (informed consent), mereka dibagi secara acak (random assignment) ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen ($n = 10$) dan kelompok kontrol ($n = 10$), sehingga setiap partisipan memiliki peluang yang sama untuk masuk ke salah satu kelompok. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok mengerjakan Academic Motivation Scale (AMS) sebagai pretest untuk mengukur tingkat motivasi belajar awal. Selanjutnya, kedua kelompok memperoleh tugas pembelajaran yang sama dalam durasi yang sama. Kelompok eksperimen memperoleh informasi bahwa mahasiswa dengan capaian tugas terbaik akan menerima reward berupa saldo e-wallet sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian akademik, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa pemberian maupun informasi mengenai reward. Setelah seluruh kegiatan selesai pada hari yang sama, kedua kelompok kembali mengisi instrumen AMS sebagai posttest untuk mengidentifikasi perubahan motivasi belajar setelah perlakuan diberikan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian reward, sedangkan variabel dependen adalah motivasi belajar mahasiswa. Pengukuran motivasi belajar menggunakan Academic Motivation Scale (AMS) yang dikembangkan berdasarkan Self-Determination Theory dan terdiri atas 28 butir pernyataan yang mengukur dimensi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi dengan skala Likert tujuh tingkat.

Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi yang telah disesuaikan ke dalam konteks mahasiswa Indonesia melalui penyesuaian bahasa tanpa mengubah makna konseptual setiap butir, kemudian ditelaah kembali untuk memastikan kejelasan redaksi dan kesesuaian isi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AMS memiliki validitas konstruk yang baik serta reliabilitas internal yang memadai untuk mengukur motivasi akademik pada mahasiswa (Stover et al., 2023). Data dianalisis menggunakan perangkat lunak Jamovi melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas varians, paired-sample t-test untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, serta independent-sample t-test untuk membandingkan skor pascaperlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Mengingat ukuran sampel relatif terbatas, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai bukti empiris awal mengenai pengaruh reward terhadap motivasi belajar mahasiswa sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Mahasiswa

Kelompok	Pengukuran	N	Mean	Median	SD	SE
Eksperimen	Pretest	10	154	156	11.90	3.77
Eksperimen	Posttest	10	157	156	17.60	5.58
Kontrol	Pretest	10	156	154	11.80	3.74
Kontrol	Posttest	10	153	152	16.20	5.14

Sumber: Hasil analisis data menggunakan Jamovi, 2026

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor motivasi belajar dari 154 pada saat pretest menjadi 157 pada saat posttest. Sebaliknya, kelompok kontrol mengalami penurunan rata-rata skor dari 156 menjadi 153. Meskipun perubahan rerata pada kelompok eksperimen menunjukkan arah yang positif, peningkatan tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan variasi skor antarpartisipan yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku (standard deviation). Oleh karena itu, analisis

statistik inferensial diperlukan untuk menentukan apakah perubahan tersebut terjadi secara signifikan.

Secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian reward berpotensi memberikan dorongan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Genisa dan Junaidi (2024) yang melaporkan bahwa penghargaan mampu meningkatkan motivasi belajar pada kondisi tertentu. Namun demikian, perubahan rerata belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh perlakuan sehingga perlu dibuktikan melalui pengujian hipotesis.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	W	p-value	Keterangan
Eksperimen (Pretest-Posttest)	0.883	0.142	Berdistribusi normal
Kontrol (Pretest-Posttest)	0.868	0.096	Berdistribusi normal

Kriteria: Data berdistribusi normal apabila $p > 0,05$.

Sumber: Hasil analisis data menggunakan Jamovi, 2026

Berdasarkan Tabel 2, kelompok eksperimen memperoleh nilai $p = 0,142$, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai $p = 0,096$. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, seluruh data memenuhi asumsi penggunaan analisis parametrik sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan paired-sample t-test dan independent-sample t-test (Field, 2020).

Uji Paired Sample t-Test

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Kelompok	t	df	p-value	Keputusan
Eksperimen (Pretest-Posttest)	-1.37	9	0.204	Tidak signifikan
Kontrol (Pretest-Posttest)	1.48	9	0.173	Tidak signifikan

Kriteria: H_0 ditolak apabila $p < 0,05$.

Sumber: Hasil analisis data menggunakan Jamovi, 2026

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai $t = -1,37$ dengan $p = 0,204$, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai $t = 1,48$ dengan $p = 0,173$. Nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar daripada 0,05, sehingga

tidak terdapat perubahan motivasi belajar yang signifikan baik pada kelompok yang memperoleh reward maupun kelompok yang tidak memperoleh perlakuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian reward belum mampu menghasilkan perubahan motivasi belajar yang berbeda secara nyata selama periode perlakuan penelitian. Walaupun terjadi peningkatan rerata pada kelompok eksperimen, peningkatan tersebut belum cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Howard et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan penghargaan eksternal, tetapi juga oleh kualitas regulasi motivasi yang dimiliki mahasiswa.

Uji Independent Sample t-Test

Selanjutnya dilakukan independent-sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	t	df	p-value	Keputusan
Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol	0.475	18	0.641	Tidak signifikan

Kriteria: H_0 ditolak apabila $p < 0,05$.

Sumber: Hasil analisis data menggunakan Jamovi, 2026

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai $t = 0,475$ dengan $p = 0,641$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pemberian reward berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa tidak didukung oleh hasil penelitian.

Walaupun secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hasil deskriptif memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan skor motivasi pada kelompok eksperimen dan penurunan skor pada kelompok kontrol. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa reward masih memiliki potensi sebagai stimulus eksternal, namun pengaruhnya pada penelitian ini belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang menyatakan bahwa motivasi berkembang dalam suatu kontinum mulai dari amotivasi, motivasi ekstrinsik, hingga motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020). Dalam perspektif SDT, reward termasuk bentuk external regulation, yaitu motivasi yang muncul

karena adanya konsekuensi eksternal. Bentuk motivasi tersebut tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan apabila belum diikuti dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Oleh karena itu, penghargaan eksternal belum tentu mampu meningkatkan motivasi belajar apabila mahasiswa belum merasakan bahwa aktivitas belajar memiliki makna bagi dirinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Morris et al. (2022) yang menjelaskan bahwa efektivitas sistem penghargaan dalam pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh cara penghargaan tersebut dirancang dan diimplementasikan. Penelitian Howard et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kualitas motivasi yang bersifat otonom lebih berperan terhadap keterlibatan belajar dibandingkan insentif eksternal semata. Hasil serupa ditemukan oleh Hidayat dan Sholihah (2023), yang melaporkan bahwa penghargaan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa karena faktor internal, seperti efikasi diri, regulasi diri, dan tujuan akademik, memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk perilaku belajar. Sebaliknya, penelitian Hidayati (2023) dan Saputra et al. (2025) menemukan bahwa reward dapat meningkatkan motivasi belajar apabila diberikan secara konsisten, relevan dengan capaian mahasiswa, dan dipersepsikan sebagai bentuk apresiasi, bukan sebagai alat kontrol. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas reward sangat bergantung pada karakteristik peserta, konteks pembelajaran, serta mekanisme pemberian penghargaan yang diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, adanya peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa reward tetap berpotensi menjadi salah satu strategi untuk mendukung motivasi belajar apabila diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada pemberian penghargaan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial mahasiswa.

KESIMPULAN

Pemberian reward sebagai bentuk penguatan eksternal belum dapat dipandang sebagai strategi yang secara otomatis mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga efektivitas reward sangat bergantung pada bagaimana penghargaan tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dari perspektif Self-Determination Theory, penghargaan akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila mampu mendukung kebutuhan psikologis dasar mahasiswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga reward berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian belajar, bukan sekadar sebagai insentif eksternal.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian penghargaan, tetapi juga diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Dengan demikian, reward dapat digunakan sebagai salah satu komponen pendukung dalam proses pembelajaran, namun perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan motivasi intrinsik agar menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap perilaku belajar mahasiswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang relatif kecil serta penggunaan teknik convenience sampling, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya mengamati pengaruh reward dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi motivasi belajar, seperti self-efficacy, regulasi diri, dan iklim pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif, mengukur ukuran efek (effect size), serta mengembangkan variasi bentuk reward dan durasi intervensi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas reward dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alenezi, A. M. (2020). The relationship between motivation, self-efficacy, and academic achievement among university students. *International Journal of Instruction*, 13(4), 527-542.
- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519-535.
- Bear, G. G., Slaughter, J. C., Mantz, L. S., & Farley-Ripple, E. N. (2020). Rewards, praise, and student motivation in educational settings. *Educational Psychology Review*, 32(4), 1123-1142.
- Cerasoli, C. P., Nicklin, J. M., & Ford, M. T. (2021). Intrinsic motivation and extrinsic incentives jointly predict performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(8), 842-878.
- Duisenova, M. M., & Zhorabekova, A. N. (2024). *The impact of rewards on students' motivation and achievement in digital game-based learning*. Arab World English Journal, 15(3), 125-141.
- Fadhilah, F., Rahmawati, D., & Putri, A. (2025). Implementasi self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi di STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 10019-10025.
- Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Genisa, M. U., & Junaidi, J. (2024). Persepsi reward terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan biologi. *Dikbio: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1).
- Hidayat, R., & Sholihah, M. (2023). Pengaruh penguat eksternal terhadap regulasi diri dan motivasi belajar pada mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(2), 115-124.
- Hidayati, S. (2023). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar mahasiswa Tadris Matematika pada pembelajaran mata kuliah teori bilangan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(2), 73-82.
- Hidayati, S., & Rosyida, A. (2024). Penerapan reward untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. *Isrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 45-56.
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Kusurkar, R. A., Croiset, G., Ten Cate, O., & Westers, P. (2023). Motivation in medical education: A systematic review of contemporary evidence. *Medical Teacher*, 45(2), 173-184.
- Lakens, D. (2022). Sample size justification. *Collabra: Psychology*, 8(1).
- Martela, F., Ryan, R. M., & Steger, M. F. (2021). Meaningfulness as satisfaction of autonomy, competence, relatedness, and beneficence: Comparing the four satisfactions and positive affect as predictors of meaning in life. *Journal of Happiness Studies*, 22(3), 1261-1282.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Morris, T. H., Rohs, M., & Schlüter, A. (2022). Reward systems and student motivation in higher education: A review of recent evidence. *Education Sciences*, 12(9), 601.

- Rohayati, T., Nurhayati, S., & Suryani, D. (2025). Efektivitas pemberian reward untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 7(1), 89-98.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
- Saputra, A., Sadapotto, A., Manda, I., Hermansyah, S., & Efendi, R. (2025). The influence of giving awards in increasing student motivation and learning outcomes. *UKR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(8).
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60.
- Slemp, G. R., Kern, M. L., Patrick, K. J., & Ryan, R. M. (2021). Leader autonomy support in the workplace: A meta-analytic review. *Motivation and Emotion*, 45(5), 706-724.
- Stover, J. B., Bruno, F. E., Uriel, F., & Liporace, M. F. (2023). Cross-cultural validation of the Academic Motivation Scale in higher education students. *Current Psychology*, 42(18), 15684-15696.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1-31.
- Wang, M. T., Eccles, J. S., & Kenny, S. (2021). Longitudinal links among motivation, engagement, and academic achievement in higher education. *Learning and Instruction*, 71, 101395.